

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia saat ini menerapkan pengendalian penduduk, yang dikenal dengan program Keluarga Berencana (KB), program ini bersifat *persuasive*. Program ini dinilai berhasil menekan tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia. Sejalan dengan era globalisasi, reformasi dan demokrasi yang menjadi paradigma universal saat ini, dalam melaksanakan visi dan misi program, pengelolaan Keluarga Berencana Nasional (KBN) pada masa-masa mendatang akan semakin memperlihatkan isu-isu yang berkembang di masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, isu-isu penting seperti hak-hak reproduksi remaja, pemberdayaan perempuan, kesetaraan dan keadilan *gender* termasuk di dalamnya partisipasi pria, perlindungan terhadap masyarakat miskin dan hak asasi manusia akan senantiasa menjadi acuan pelaksanaan program KB (Syarifuddin, 2003).

Paradigma baru program keluarga berencana adalah mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 dan bertujuan memberdayakan masyarakat untuk membangun keluarga kecil berkualitas, menggalang kemitraan dalam peningkatan kesejahteraan, kemandirian dan ketahanan keluarga serta meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana (Syarifuddin, 2003).

Program KB dapat menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut sebagai bukti bahwa program KB yang dibuat pemerintah telah berhasil menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Dikatakan juga oleh Direktur Pelapor dan Statistik Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat, bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 1960 yang mencapai 2,2%, terus meningkat mencapai 2,4% pada tahun 1970. Pada saat tahun 1990 prosentase pertumbuhan penduduk mulai menurun drastis 1,7% hingga tahun 2007 prosentase pertumbuhan penduduk menurun menjadi 1,2% (BKKBN, 2007).

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang semakin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata. Sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurang optimal yaitu dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa 51,21% akseptor KB memilih Suntikan sebagai alat kontrasepsi, 40,02% memilih Pil, 4,93 % memilih Implant, 2,72% memilih IUD dan lainnya 1,11%. Pada umumnya masyarakat memilih metode non MKJP, sehingga metode KB MKJP seperti Intra Uterine Devices (IUD), Medis Operatif Pria (MOP), Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati (BKKBN, 2005).

Untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk di Indonesia, tidak hanya bertumpu pada pundak kaum perempuan saja sebagai pihak yang melahirkan anak. Kaum pria pun harus berperan serta dalam pengendalian dan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Namun sayangnya, peran serta pria dalam menjalankan program Keluarga Berencana (KB) masih rendah. Bila ditotal dari seluruh pengguna, peran pria hanya 1,3% saja. Kecilnya angka peran serta tersebut menunjukkan kesan bahwa yang di KB-kan hanya perempuan saja (Eko, 2008).

Dalam program KB nasional, idealnya, penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri. Pasangan suami istri harus saling mendukung dalam pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi karena kesehatan reproduksi, khususnya keluarga berencana bukan hanya urusan pria atau wanita saja (Suprihastuti, 2000).

Saat ini masih terdapat beberapa masalah antara perbedaan perempuan dan laki-laki, baik dari segi substansi dan kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan tersebut menimbulkan perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut

gender (Umar, 2004).

Keberhasilan program KB dipengaruhi oleh ketidaksetaraan *gender* dalam bidang KB dan kesehatan reproduksi. Sebagian besar masyarakat dan penyelenggara serta penentu kebijakan masih menganggap bahwa pengguna kontrasepsi adalah urusan perempuan, sehingga masih rendah kepedulian pria dalam proses reproduksi keluarganya, terutama dalam hal kehamilan dan kelahiran. Rendahnya partisipasi pria terhadap pemakaian kontrasepsi yaitu sebanyak 1,3% dari total peserta KB aktif merupakan manifestasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan *gender* (BKKBN, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni W (2002) menunjukkan bahwa peran suami yang baik adalah peran sebagai fasilitator yaitu 34,85%. Hasil penelitian yang dilakukan Siregar E (2008) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan suami cukup 35,62%. Perlunya peningkatan peran suami lebih ditekankan pada perhatian dan pengetahuan suami terhadap KB (BKKBN, 2001).

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data di Poliklinik Kebidanan Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2010 dari 5490 klien yang datang mengikuti KB sebanyak 227 klien, pada tahun 2011 dari 6588 klien yang mengikuti KB sebanyak 334 klien sedangkan pada Bulan Januari 2012 dari 405 klien yang datang di dapat hasil 55 klien yang mengikuti KB. Sedangkan dari hasil wawancara dengan akseptor KB sebanyak 5 orang didapat hasil bahwa mereka menggunakan KB hormonal dan suaminya tidak ikut dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi. Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Poliklinik Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dalam latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di Poliklinik Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya peran suami dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi di Poliklinik Kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Diidentifikasinya jenis kontrasepsi yang digunakan ibu sebagai akseptor KB.
- b. Diketahuinya peran suami sebagai motivator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi.
- c. Diketahuinya peran suami sebagai edukator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi.
- d. Diketahuinya peran suami sebagai fasilitator dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Petugas Kesehatan.

Sebagai pertimbangan untuk memberikan pelayanan KB yang optimal selama promotif, preventif, dan kuratif.

2. Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk menerapkan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan.

3. Pendidikan Keperawatan

Informasi yang ada dapat memberikan gambaran tentang peran suami dalam mengambil keputusan memilih alat kontrasepsi.

4. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran suami dalam hal pemilihan metode kontrasepsi.

E. Keaslian Penelitian

1. Hasil penelitian yang dilakukan W. Winarti, (2002) dengan judul penelitian *“Peran Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Kepatihan Tulangan Sidoarjo”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik mengumpulkan data menggunakan angket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran suami menurut istri dalam pemakaian alat kontrasepsi. Populasi pada penelitian adalah suami yang mempunyai istri akseptor KB yang ada di Desa Kepatihan Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo dengan karakteristik suami yang mempunyai istri akseptor KB dan keluarga yang mempunyai anak 3 atau lebih, dengan sampel sebanyak 34 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran suami sebagai motivator yang baik yaitu 33,29%, peran suami sebagai edukator yang baik yaitu 31,86%, dan peran suami sebagai fasilitator yang baik yaitu 34,85%. Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan deskriptif sedangkan perbedaannya pada tempat penelitian yaitu di poli kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Sri Y.T, (2007) dengan judul *“Pengaruh Peran Serta Suami Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Proses Persalinan di Desa Jepat Lor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati 2007”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasi sedangkan rancangan penelitiannya adalah cross sectional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peran serta suami terhadap kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Jepat Lor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Populasinya adalah semua ibu hamil yang ada di Desa Jepat Lor pada periode 01 Mei sampai 01 Juni 2007 sebanyak 26 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan yang paling dominan berada pada usia 21 tahun sampai 30 tahun yaitu 23 responden

(88,47%). Ibu hamil yang berada di Desa Jepat Lor kebanyakan berada pada usia pasca persalinan (44,16%). Peran suami yang sangat tinggi berada pada kategori cukup berperan dengan presentasi (46,15%). Semua responden mengalami kecemasan pada rentang tidak ada sampai cemas berat, dan yang terbanyak adalah kecemasan yang ringan (53,85%). Persamaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan deskriptif sedangkan perbedaannya pada tempat penelitian yaitu di poli kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul.

3. Hasil penelitian yang dilakukan E. Siregar, (2008) dengan judul “*Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Kesertaan Dalam Ber-KB di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Tahun 2008*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik mengumpulkan data menggunakan angket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan suami tentang kesertaan dalam ber-kb di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal tahun 2008. Populasi pada penelitian adalah suami yang mempunyai istri akseptor KB yang ada di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal tahun 2008 dengan karakteristik suami yang mempunyai istri akseptor KB dengan sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan suami baik 39,72%, cukup 35,62% dan kurang 24,66%. Persamaan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan deskriptif sedangkan perbedaannya pada tempat penelitian yaitu di poli kebidanan RSUD Panembahan Senopati Bantul.